BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu hadis menempati posisi sentral dalam sistem keilmuan Islam karena hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an.[1] Keberadaan hadis yang meliputi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam menjadi rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, menetapkan hukum, serta membimbing perilaku umat Islam.[2] Tanpa hadis, pemahaman terhadap Al-Qur'an akan kehilangan konteks dan detail yang sangat diperlukan, seperti tata cara salat, zakat, puasa, dan haji. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan keotentikan hadis menjadi tanggung jawab besar para ulama sepanjang sejarah.

Proses verifikasi hadis melahirkan disiplin ilmu yang sangat kompleks, yang dikenal dengan '*ulūm al-ḥadīts*. Di antara cabangnya yang paling krusial adalah **'ilal al-ḥadīts**, yaitu ilmu yang mempelajari cacat tersembunyi pada sanad dan matan yang dapat merusak keshahihan suatu hadis meskipun secara lahir tampak selamat.[3] Ilmu 'ilal diakui sebagai bidang yang paling sulit dan membutuhkan keahlian tinggi, karena tidak semua kelemahan dapat dideteksi dengan mudah. Imam al-Shāfi'ī menyatakan bahwa ilmu 'ilal adalah bagian dari fiqh yang paling halus, dan hanya sedikit ulama yang menguasainya.[4]

Dalam praktiknya, para ulama hadis memiliki metodologi yang berbeda dalam mendeteksi 'ilal. Perbedaan ini tidak muncul dari ketidakmampuan, melainkan dari kekhususan pendekatan, periode sejarah, dan konteks sosial-keilmuan masing-masing. Dua tokoh yang sangat representatif untuk dikaji perbandingannya adalah **Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī**

[1] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 21.

[2] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīts* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1410 H), 35.

[3] Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, taḥqīq Nūr al-Dīn 'Itr (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1406 H), 156.

[4] Al-Shāfi'ī, *Al-Risālah*, taḥqīq Aḥmad Shākir (Kairo: Dār al-Turāts, 1399 H), 39.

(w. 256 H) dan **Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruquṭnī** (w. 385 H). Al-Bukhārī dikenal sebagai imam *mutaqaddimīn* yang paling ketat (*mutasyaddid*) dalam kritik sanad. Beliau mensyaratkan *al-liqā’* (pertemuan langsung) antara seorang perawi dengan gurunya, serta menolak riwayat *‘an‘anah* (redaksi “dari”) tanpa bukti pendengaran.[5] Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjadi standar emas keotentikan hadis karena metode seleksinya yang sangat cermat.

Sementara itu, al-Dāruquṭnī, meskipun hidup satu abad setelah al-Bukhārī, memiliki spesialisasi yang berbeda. Beliau adalah seorang imam *nāqid* (kritikus) yang sangat mendalam dalam bidang ‘ilal dan *tarjīḥ*. Karyanya, *Sunan al-Dāruquṭnī* dan *Al-‘Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīts al-Nabawiyyah*, menjadi rujukan utama untuk mendeteksi cacat tersembunyi yang tidak terlihat oleh ulama lain.[6] Al-Dāruquṭnī tidak hanya mengandalkan ketersambungan sanad secara zahir, tetapi juga mengkaji secara komparatif semua jalur periwayatan untuk menemukan titik *wahm* (kekeliruan) atau *idṭirāb* (kesimpangsiuran).

Perbedaan metodologi antara al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī menjadi menarik ketika diterapkan pada satu hadis tertentu, misalnya hadis doa Lailat al-Qadr yang sangat populer di kalangan umat Islam. Hadis ini diriwayatkan oleh ‘Ā’isyah raḍiyallāhu ‘anhā, bahwa ia bertanya kepada Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam: “Wahai Rasulullah, jika aku mengetahui malam Lailat al-Qadr, apa yang harus aku ucapkan?” Beliau menjawab: “Ucapkanlah: *Allāhumma innaka ‘afuwwun tuḥibb al-‘afwa fa‘fu ‘annī*” (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku).[7] Teks ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzī (no. 3862), Ibn Mājah (no. 3963), al-Nasā’ī dalam *Al-Sunan al-Kubrā* (no. 10642–10647),

[5] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī* (dalam *Fatḥ al-Bārī*), juz 1, hlm. 9–10.

[6] Suhaib Webb, “Al-Daraqutni’s Methodology in Criticizing Hadith,” *The Journal of Islamic Sciences* 8, no. 2 (2019): 12–15.

[7] Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Kitāb al-Da‘awāt, Bāb fī Faḍl al-‘Afw, no. 3862.

Aḥmad ibn Ḥanbal dalam *Musnad*-nya (no. 25384, 25497, 26080, 26803), serta al-Ḥākim dalam *Al-Mustadrak* (no. 1948).[8]

Terdapat variasi redaksi dalam hadis ini. Sebagian riwayat menyebutkan tambahan lafazh كَرِيمٌ (*karīm* – Maha Mulia) setelah kata عَفُوٌّ, sehingga menjadi "*Allāhumma innaka ʻafuwwun karīmun tuḥibb al-ʻafwa*". Tambahan ini banyak beredar di kalangan masyarakat melalui buku-buku doa populer, namun para ulama *muḥaqqiq* meragukan keabsahannya.[9] Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar dalam *Fatḥ al-Bārī* hanya menyebut lafazh ʻ*afuwwun* tanpa ʻ*karīm*.[10] Syaikh ʻAbd al-ʻAzīz ibn Bāz dalam fatwanya menegaskan bahwa yang sahih adalah tanpa ʻ*karīm*, karena tambahan tersebut tidak tetap (*lā taṣiḥḥu*).[11]

Lebih dari sekadar tambahan lafazh, yang menjadi perdebatan utama di kalangan ulama hadis adalah masalah ketersambungan sanad (*ittiṣāl*). Sanad hadis ini melalui jalur: **Kahmas ibn al-Ḥasan ← ʻAbdullāh ibn Buraidah ← ʻĀ'isyah**. Mayoritas perawi dalam sanad ini dinilai *tsiqah* (terpercaya) oleh para ahli *rijāl*, seperti Yaḥyā ibn Maʻīn, Aḥmad ibn Ḥanbal, dan Ibn Ḥajar.[12] Namun, titik kritisnya terletak pada hubungan antara ʻAbdullāh ibn Buraidah (w. 115 H) dan ʻĀ'isyah (w. 57 H). Apakah ʻAbdullāh ibn Buraidah benar-benar mendengar langsung hadis ini dari ʻĀ'isyah?

Para imam *nāqid* dari generasi *mutaqaddimīn* memberikan vonis tegas. **Al-Nasā'ī** (w. 303 H) setelah meriwayatkan hadits ini menyatakan: "*Mursal*" (terputus).[13] **Al-Dāruquṭnī** (w. 385 H) dalam *Al-ʻIlal*-nya mengatakan: هَذِهِ كُلُّهَا مَرَاسِيلُ، ابْنُ بُرَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَائِشَةَ شَيْئًا (Semua riwayat ini mursal; Ibn Buraidah

[8] Lihat: Al-Tirmidzī, *Sunan*, no. 3862; Ibn Mājah, *Sunan*, no. 3963; Al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Kubrā*, no. 10642–10647; Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad*, no. 25384, 25497, 26080, 26803; Al-Ḥākim, *Al- Mustadrak*, no. 1948.

[9] Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* (Riyad: Maktabat al-Maʻārif, 1996), juz 1, hlm. 172–174.

[10] Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, *Fatḥ al-Bārī* (Beirut: Dār al-Maʻrifah, 1379 H), juz 11, hlm. 213–214.

[11] ʻAbd al-ʻAzīz ibn Bāz, *Fatāwā Ibn Bāz* (t.tp., t.th.), juz 11, hlm. 158.

[12] Yaḥyā ibn Maʻīn, *Tārīkh Ibn Maʻīn* (riwayat al-Dūrī), taḥqīq Aḥmad Muḥammad Nūr Sayf (Makkah: Markaz al-Baḥts al-ʻIlmī, 1399 H), juz 3, hlm. 86; Aḥmad ibn Ḥanbal, *Al-ʻIlal wa Maʻrifat al-Rijāl* (riwayat Ibnuhu ʻAbdullāh), juz 1, hlm. 467; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 306, no. 3425.

[13] Al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Kubrā*, juz 9, hlm. 323, no. 10642.

tidak mendengar sesuatu pun dari ‘Ā’isyah).[14] **Al-Bayhaqī** (w. 458 H) juga menegaskan: هَذَا مُنْقَطِعٌ، ابْنُ بُرَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَائِشَةَ (Ini terputus; Ibn Buraidah tidak mendengar dari ‘Ā’isyah).[15]

Namun, di sisi lain, **al-Tirmidzī** (w. 279 H) setelah meriwayatkan hadis ini melalui jalur Ja‘far ibn Sulaimān dari Kahmas, berkomentar: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (Ini hadis hasan sahih).[16] Al-Ḥākim (w. 405 H) dalam *Al-Mustadrak* juga menilainya: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ (Shahih menurut syarat al-Bukhārī dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya).[17] Al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* (no. 4423) dan *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* (no. 1012) juga menshahihkan hadis ini.[18]

Apa yang menyebabkan perbedaan penilaian yang sangat kontras ini? Apakah al-Tirmidzī dan al-Ḥākim mengabaikan ‘*illat al-inqiṭā‘*? Ataukah mereka memiliki argumen yang berbeda tentang kemungkinan ‘Abdullāh ibn Buraidah mendengar dari ‘Ā’isyah? Jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa ditemukan hanya dengan melihat penilaian akhir, tetapi harus menelusuri metode kritik masing-masing imam secara mendalam.

Penelitian ini berpendapat bahwa perbedaan tersebut berakar pada prinsip metodologis yang berbeda antara **al-Bukhārī** (sebagai wakil *mutaqaddimīn* yang paling ketat) dan **al-Dāruquṭnī** (sebagai wakil ahli ‘ilal yang sangat teliti). Al-Bukhārī, meskipun tidak meriwayatkan hadis ini dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, memiliki standar *al-liqā’* yang sangat tinggi. Ia mensyaratkan bukti yang meyakinkan bahwa seorang perawi benar-benar bertemu dan mendengar langsung dari gurunya. Karena tidak ada bukti yang kuat bahwa ‘Abdullāh ibn

---

[14] Al-Dāraquṭnī, *Al-‘Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīts al-Nabawiyyah*, ta‘līq Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Dubāsī (Dammām: Dār Ibn al-Jawzī, 1427 H), juz 15, hlm. 88, no. 3860.

[15] Al-Bayhaqī, *Ma‘rifah al-Sunan wa al-Ātsār* (Kairo: Dār al-Wafā’, 1412 H), juz 10, hlm. 48.

[16] Al-Tirmidzī, *Sunan*, no. 3862.

[17] Al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, taḥqīq Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H), juz 1, hlm. 596, no. 1948.

[18] Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1986), no. 4423; Al-Albānī, *Silsilah al-Ṣaḥīḥah*, no. 1012.

Buraidah bertemu dengan ‘Ā’isyah, maka al-Bukhārī secara implisit menolak hadis ini – itulah sebabnya ia tidak memasukkannya ke dalam kitabnya.[19]

Sementara itu, al-Dāruquṭnī secara eksplisit melakukan analisis komparatif terhadap seluruh jalur sanad. Dalam *Al-‘Ilal* juz 15, ia memetakan riwayat-riwayat dari Sufyān al-Tsawrī, Kahmas, dan al-Jurairī. Ia menemukan bahwa riwayat yang paling shahih (*aṣaḥḥ*) adalah riwayat Isḥāq al-Azraq dari Sufyān al-Tsawrī, namun al-Azraq sendiri meriwayatkannya secara mursal.[20] Dengan demikian, al-Dāruquṭnī tidak hanya menyatakan kemursalan, tetapi juga memberikan argumentasi teknis yang sangat rinci.

Di sisi lain, al-Tirmidzī cenderung lebih longgar (*mutasāhil*) dalam penilaiannya. Ia seringkali menilai hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* hanya berdasarkan *zhāhir al-sanad* tanpa menyelami ‘*illat* yang tersembunyi.[21] Al-Ḥākim juga dikenal memiliki kecenderungan *tasāhul* dalam *Al-Mustadrak*, sehingga kritik dari al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar seringkali meluruskannya.[22]

Perbedaan pendekatan ini tidak hanya menarik secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Umat Islam di berbagai belahan dunia mengamalkan doa “*Allāhumma innaka ‘afuwwun…*” pada malam-malam ganjil bulan Ramadan dengan keyakinan bahwa doa tersebut adalah sunnah yang sahih. Jika ternyata hadis ini *mursal* atau *ḍa‘īf*, maka landasan amalan tersebut menjadi lemah. Namun, para ulama yang menshahihkannya tetap memberikan dasar bagi amalan tersebut. Di sinilah pentingnya sikap kritis namun seimbang: memahami bahwa perbedaan penilaian hadis adalah bagian dari ijtihad, dan setiap kelompok dapat mengikuti pendapat ulama yang mereka yakini, selama tidak saling menyalahkan.

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena belum ada kajian yang secara khusus membandingkan metode kritik sanad antara al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī dengan hadis doa Lailat al-Qadr sebagai objek studi kasus. Beberapa

---

[19] Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, taḥqīq Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Dubāsī (Riyad: al-Nāsyir al-Mutamayyiz, 1440 H), juz 5, hlm. 5; lihat juga al-‘Aynī, *‘Umdah al-Qārī*, juz 1, hlm. 106.

[20] Al-Dāraquṭnī, *Al-‘Ilal*, juz 15, hlm. 88.

[21] Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Syarḥ ‘Ilal al-Tirmidzī*, juz 2, hlm. 241.

[22] Al-Dhahabī, *Talkhīṣ al-Mustadrak*, cetakan bersama *Al-Mustadrak*, juz 1, hlm. 596.

penelitian terdahulu membahas metodologi al-Bukhārī secara umum, atau metodologi al-Dāruquṭnī dalam ‘ilal, tetapi tidak dalam bentuk perbandingan yang mendalam pada satu hadis yang kontroversial.[23] Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) baik dalam aspek teoretis (memperkaya kajian ‘ilal dan perbandingan madzhab hadis) maupun praktis (memberikan panduan bagi masyarakat tentang status hadis doa Lailat al-Qadr serta pemahaman tentang perbedaan ijtihad ulama).

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi **‘illat al-idṭirāb** (kesimpangsiuran) dalam hadis ini. Al-Dāruquṭnī mengidentifikasi setidaknya empat *wajh ikhtilāf* (sisi perbedaan) yang terjadi pada sanad hadis ini, baik pada level Sufyān al-Tsawrī (antara riwayat al-Azraq dan al-Asyja‘ī) maupun pada level Kahmas.[24] Bahkan terdapat variasi matan yang signifikan, misalnya dalam redaksi pertanyaan ‘Ā’isyah: ada yang berbunyi “*ara’aita in ‘alimtu*” (bagaimana pendapatmu jika aku mengetahui), ada yang “*in waafaqtu*” (jika aku bertepatan), ada juga yang “*in ra’aitu*” (jika aku melihat).[25] Keraguan perawi seperti ini semakin memperkuat dugaan adanya ‘illat.

Dengan latar belakang yang luas dan kompleks ini, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan secara sistematis, dengan tujuan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam bidang ‘ilal dan studi komparatif metodologi kritik sanad.

B. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar, perlu diberikan batasan masalah dan definisi operasional terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan.

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

---

[23] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 48–50; Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Sanad dan Matan dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 88–90.

[24] Al-Dāraquṭnī, *Al-‘Ilal*, juz 15, hlm. 88–89.

[25] Lihat perbandingan dalam tabel variasi pada Bab IV tesis (nanti).

a. **Objek material** hadis yang diteliti adalah hadis doa Lailat al-Qadr yang diriwayatkan dari ‘Ā’isyah raḍiyallāhu ‘anhā, dengan teks اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي (tanpa tambahan “*karīm*” yang tidak tetap). Hadis ini ditelusuri dari kitab-kitab hadis primer, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Al-Sunan al-Kubrā* al-Nasā’ī, *Musnad Aḥmad*, *Sunan al-Dāruquṭnī*, *Al-Mustadrak* al-Ḥākim, dan kitab-kitab ‘ilal lainnya.

b. **Tokoh yang dibandingkan** adalah **Imam al-Bukhārī** (w. 256 H) dan **Imam al-Dāruquṭnī** (w. 385 H). Al-Bukhārī dipilih sebagai representasi ulama *mutaqaddimīn* yang memiliki standar ketat dalam kritik sanad, sedangkan al-Dāruquṭnī sebagai representasi ahli ‘ilal yang sangat mendalam. Penelitian ini tidak memperluas perbandingan ke ulama lain kecuali untuk penguatan argumen (seperti al-Nasā’ī, al-Tirmidzī, al-Bayhaqī, al-Ḥākim).

c. **Fokus analisis** adalah **metode kritik sanad** (‘*ilal al-sanad*), terutama ‘*illat al-inqiṭā‘* (keterputusan) dan ‘*illat al-idṭirāb* (kesimpangsiuran). Aspek matan dibahas seperlunya untuk mendukung analisis sanad, misalnya variasi redaksi pertanyaan ‘Ā’isyah dan tambahan lafazh “*karīm*”.

d. **Periode dan ruang lingkup** sumber terbatas pada kitab-kitab yang ditulis pada abad ke-3 hingga ke-5 H (masa keemasan kodifikasi hadis), serta literatur kontemporer yang relevan (al-Albānī, Syu‘ayb al-Arnā’ūṭ, dll.) untuk melihat perkembangan penilaian.

e. **Penelitian ini tidak membahas** aspek fikih atau hukum yang berkaitan dengan doa Lailat al-Qadr, tidak juga membahas perbandingan dengan tradisi doa malam al-Qadr dalam mazhab-mazhab fikih. Fokus murni pada kritik sanad dan ‘ilal.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari multitafsir, berikut definisi operasional istilah-istilah kunci:

a. **‘Ilal al-ḥadīts** (عِلَلُ الْحَدِيثِ): Cacat tersembunyi dalam sanad dan matan hadis yang merusak keshahihannya, meskipun secara lahir tampak selamat. ‘Illat dapat berupa *inqiṭā‘* (terputusnya sanad), *idṭirāb* (kesimpangsiuran), *syudzūdz* (keanehan), *tadlīs* (penyamaran), atau *wahm* (kekeliruan perawi).[26] Dalam penelitian ini, ‘illat yang menjadi fokus adalah *inqiṭā‘* antara ‘Abdullāh ibn Buraidah dan ‘Ā’isyah, serta *idṭirāb* dalam sanad Sufyān al-Tsawrī.

b. **Kritik sanad** (نَقْدُ السَّنَدِ): Proses penilaian terhadap rantai periwayat hadis, meliputi pengecekan *‘adālah* (integritas moral) dan *ḍabṭ* (ketelitian hafalan) setiap perawi, serta ketersambungan sanad (*ittiṣāl*).[27] Dalam penelitian ini, kritik sanad menggunakan metode *jam‘ al-ṭuruq* (pengumpulan semua jalur) dan *muqāranat al-riwāyāt* (perbandingan riwayat).

c. **Metode al-Bukhārī**: Pendekatan kritik sanad yang mensyaratkan *al-liqā’* (pertemuan langsung) antara perawi dan gurunya, serta *ta‘dīl* yang sangat ketat. Al-Bukhārī juga terkenal dengan *sharṭ al-‘uluw* (kriteria ketinggian sanad) dan kehati-hatian dalam menerima riwayat *‘an‘anah*.[28]

d. **Metode al-Dāruquṭnī**: Pendekatan kritik ‘ilal yang sangat komparatif, dengan mengumpulkan seluruh jalur (*ṭuruq*) suatu hadis, membandingkan redaksi, dan mengidentifikasi *wahm* (kekeliruan) perawi. Al-Dāruquṭnī tidak hanya menilai kualitas perawi secara individual, tetapi juga menganalisis *wujūh al-ikhtilāf* (sisi-sisi perbedaan) secara mendalam.[29]

e. **Hadis doa Lailat al-Qadr**: Hadis marfū‘ yang diriwayatkan oleh ‘Ā’isyah r.a. tentang doa yang dianjurkan pada malam Lailat al-Qadr, dengan teks inti: “*Allāhumma innaka ‘afuwwun tuḥibb al-‘afwa fa‘fu*

[26] ‘Itr, *Manhaj al-Naqd*, hlm. 243–244; Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah*, hlm. 156–157.

[27] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīts* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā, 1425 H), hlm. 31–35.

[28] Ibn Ḥajar, *Hady al-Sārī*, hlm. 9–10; ‘Itr, *Manhaj*, hlm. 286–288.

[29] Webb, “Al-Daraqutni’s Methodology,” 18–22; Al-Dāraquṭnī, *Al-‘Ilal*, juz 1, muqaddimah.

'annī". Penelitian ini akan menggunakan teks yang tetap (tanpa "*karīm*") sesuai dengan riwayat-riwayat yang kuat.

f. **Mursal** (مرسل): Hadis yang sanadnya terputus pada tingkat tabi'in, yaitu tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi tanpa melalui sahabat.[30] Dalam hadis ini, al-Nasā'ī dan al-Dāraquṭnī memvonisnya sebagai mursal karena 'Abdullāh ibn Buraidah (seorang tabi'in) meriwayatkan langsung dari 'Ā'isyah, padahal ia tidak terbukti mendengar darinya.

g. **Munqaṭi'** (منقطع): Hadis yang sanadnya terputus di salah satu tingkat, tidak harus pada tingkat sahabat. Istilah ini sering digunakan sinonim dengan mursal secara umum, namun secara teknis lebih luas. Al-Bayhaqī menyebut hadis ini sebagai *munqaṭi'*.

h. **Ṣaḥīḥ li ghayrih**: Hadis hasan yang diriwayatkan melalui beberapa jalur yang saling menguatkan sehingga naik derajatnya menjadi shahih.[31] Sebagian ulama *muta'akhkhirīn* menilai hadis ini shahih li ghayrih karena banyaknya jalur, namun penelitian ini akan menguji apakah syarat-syarat *ṣaḥīḥ li ghayrih* terpenuhi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang diterapkan oleh al-Dāruquṭnī dalam melakukan kritik sanad dan matan pada hadis doa Lailat al-Qadr? *Sub-penjelasan: mencakup identifikasi 'illat al-inqiṭā', 'illat al-idṭirāb, serta analisis komparatif al-Dāruquṭnī terhadap seluruh jalur periwayatan.*
2. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh al-Bukhārī dalam menilai keabsahan sanad dan matan hadis doa Lailat al-Qadr? *Sub-penjelasan: menelusuri mengapa al-Bukhārī tidak meriwayatkan hadis ini dalam Ṣaḥīḥ-nya, serta bagaimana standar al-liqā'-nya diterapkan pada kasus 'Abdullāh ibn Buraidah.*

[30] Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, hlm. 79–80.
[31] Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah*, hlm. 60–61.

3. Apa saja perbedaan dan persamaan dalam pendekatan kritik sanad antara al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī terkait hadis doa Lailat al-Qadr? *Sub-penjelasan: perbandingan aspek ontologis (hakikat 'illat), epistemologis (sumber dan metode), serta aksiologis (implikasi penilaian) antara kedua imam.*
4. Bagaimana implikasi perbedaan pendekatan antara al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī dalam kritik sanad terhadap praktik ibadah dan penerimaan hadis tersebut di masyarakat Muslim? *Sub-penjelasan: analisis tentang sikap yang tepat dalam menyikapi perbedaan penilaian ulama, serta rekomendasi praktis bagi masyarakat dalam mengamalkan doa Lailat al-Qadr.*

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. **Mengungkap** metode kritik sanad dan matan yang diterapkan oleh al-Dāruquṭnī dalam menilai hadis doa Lailat al-Qadr, termasuk identifikasi 'illat dan teknik *tarjīḥ*-nya.
2. **Menjelaskan** pendekatan selektif al-Bukhārī dalam memilih sanad, serta standar *al-liqā'* yang menyebabkan beliau tidak meriwayatkan hadis ini dalam *Ṣaḥīḥ*-nya.
3. **Membandingkan** secara sistematis perbedaan dan persamaan metodologi antara al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī, serta menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.
4. **Menganalisis** implikasi praktis dari perbedaan pendekatan tersebut terhadap status hadis doa Lailat al-Qadr, serta memberikan rekomendasi yang seimbang bagi umat Islam dalam mengamalkan doa tersebut.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Signifikansi Akademik)

a. **Memperkaya kajian 'ilal al-ḥadīts**: Penelitian ini akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana 'ilal (terutama *inqiṭā'* dan *idṭirāb*) diidentifikasi oleh para imam *nāqid*. Hal ini penting untuk

memperkuat pemahaman metodologi kritik hadis di kalangan akademisi.

b. **Kontribusi pada studi komparatif madzhab hadis**: Dengan membandingkan dua tokoh besar dari generasi *mutaqaddimīn* (al-Bukhārī) dan *muta'akhkhirīn* awal (al-Dāruquṭnī), penelitian ini akan memperlihatkan dinamika perkembangan ilmu 'ilal serta perbedaan prinsip yang tidak selalu berkorelasi dengan periode sejarah.

c. **Landasan bagi penelitian lanjutan**: Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hadis-hadis kontroversial lainnya dengan menggunakan kerangka perbandingan metodologi antara imam-imam hadis.

d. **Memperjelas posisi hadis doa Lailat al-Qadr dalam peta kehujjahan**: Penelitian ini akan memberikan analisis yang jujur tentang status hadis tersebut menurut berbagai perspektif, sehingga tidak ada kesan bahwa satu pendapat dipaksakan atau pendapat lain diabaikan.

2. Manfaat Praktis (Signifikansi Sosial)

a. **Panduan bagi masyarakat Muslim**: Masyarakat seringkali bingung ketika mendengar perbedaan ulama tentang status suatu hadis. Penelitian ini akan menjelaskan dengan bahasa yang lugas bahwa perbedaan tersebut wajar dan tidak perlu menyebabkan perpecahan. Masyarakat dapat memilih untuk mengamalkan doa tersebut berdasarkan pendapat ulama yang mereka percayai, atau mengambil sikap iḥtiyāṭ (kehati-hatian).

b. **Meningkatkan literasi kritis terhadap hadis**: Melalui paparan tentang metode kritik sanad, masyarakat diharapkan lebih memahami bahwa tidak semua hadis yang beredar di media sosial atau buku-buku populer memiliki status yang kuat. Mereka akan lebih bertanya dan menelusuri sumber asli.

c. **Bahan bagi pengajar dan da'i**: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pengajar mata kuliah hadis di perguruan tinggi, serta para

da'i dan khatib, untuk menyampaikan materi tentang doa Lailat al-Qadr dengan lebih akurat dan bertanggung jawab. Mereka dapat menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat, namun tetap menghormati kedua sisi.

d. **Mengurangi praktik ta'aṣṣub (fanatisme) buta**: Dengan memahami bahwa perbedaan penilaian hadis muncul dari metodologi yang berbeda, diharapkan umat Islam tidak saling mengkafirkan atau menyesatkan satu sama lain hanya karena perbedaan amalan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan menunjukkan kebaruan penelitian, berikut ditelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

1. Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Islamic Book Trust, 1977)

Azami dalam karya monumentalnya ini membahas secara mendalam tentang metodologi kritik hadis yang dikembangkan oleh ulama-ulama awal, termasuk al-Bukhārī. Ia menjelaskan bahwa al-Bukhārī tidak hanya mengandalkan kritik sanad, tetapi juga melakukan analisis 'ilal yang sangat cermat. Azami juga menyebut al-Dāruquṭnī sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang 'ilal. Namun, buku ini tidak secara khusus membandingkan kedua tokoh tersebut pada hadis tertentu.[32]

Kesenjangan: Tidak ada studi kasus spesifik tentang hadis doa Lailat al-Qadr, serta tidak ada analisis komparatif yang sistematis.

2. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Sanad dan Matan dalam Ilmu Hadis* (Pustaka Firdaus, 1996)

Buku ini memberikan pengantar yang baik tentang konsep kritik sanad dan matan, serta menyebutkan beberapa contoh hadis yang bermasalah. Yaqub menjelaskan tentang *'illat al-inqiṭā'* dan *idṭirāb* dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun, buku ini bersifat umum dan tidak mendetail pada metode al-Bukhārī vs al-Dāruquṭnī.[33]

---

[32] Azami, *Studies in Hadith Methodology*, 48–50.
[33] Yaqub, *Kritik Sanad dan Matan*, 88–90.

Kesenjangan: Tidak ada pembahasan mendalam tentang hadis doa Lailat al-Qadr, serta tidak ada analisis perbandingan dua imam.

3. **Suhaib Webb, "Al-Daraqutni's Methodology in Criticizing Hadith," The Journal of Islamic Sciences, Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 12-30.**

   Artikel ini mengkaji secara khusus metode al-Dāruquṭnī dalam mengkritik hadis. Webb menunjukkan bahwa al-Dāruquṭnī sangat teliti dalam mengumpulkan *ṭuruq*, membandingkan riwayat, dan mendeteksi *wahm*. Webb juga memberikan contoh-contoh dari *Sunan al-Dāruquṭnī* dan *Al-'Ilal*. Namun, artikel ini hanya fokus pada al-Dāruquṭnī, tidak membandingkannya dengan al-Bukhārī.[34]

   Kesenjangan: Tidak ada perbandingan dengan al-Bukhārī, dan tidak ada studi kasus hadis doa Lailat al-Qadr.

4. **Harold Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Brill, 2002)**

   Motzki dalam penelitiannya tentang asal-usul yurisprudensi Islam membahas pentingnya kritik sanad dalam menelusuri otentisitas hadis. Ia menyebut kontribusi al-Bukhārī dalam memperketat standar. Namun, penelitian Motzki lebih berorientasi pada sejarah hukum Islam, bukan pada metodologi perbandingan kritik hadis.[35]

   Kesenjangan: Tidak membahas al-Dāruquṭnī secara signifikan, dan tidak ada aplikasi pada hadis doa Lailat al-Qadr.

5. **Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989)**

   Buku ini adalah rujukan standar dalam '*ulūm al-ḥadīts*. Al-Khaṭīb menjelaskan secara sistematis tentang 'ilal, kritik sanad, dan perbedaan metode ulama. Namun, buku ini bersifat pengantar dan tidak melakukan analisis komparatif yang mendalam pada satu hadis.[36]

   Kesenjangan: Tidak ada studi kasus yang mendetail.

---

[34] Webb, "Al-Daraqutni's Methodology," 12–30.

[35] Harold Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), 52–55.

[36] Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 290–293.

6. **Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oneworld, 2009)**

   Brown membahas perkembangan studi hadis dari masa klasik hingga modern, termasuk perbedaan antara al-Bukhārī dan Muslim, serta kritik terhadap al-Bukhārī dari kalangan *muta'akhkhirīn*. Ia juga menyentuh tentang 'ilal. Namun, tidak ada pembahasan khusus tentang al-Dāruquṭnī dan hadis doa Lailat al-Qadr.[37]

   Kesenjangan: Kurang mendalam pada aspek perbandingan metodologi kritik sanad.

7. **Penelitian tentang hadis doa Lailat al-Qadr secara mandiri**

   Beberapa artikel singkat di internet dan jurnal lokal telah membahas status hadis ini, namun umumnya hanya mengulang penilaian al-Albānī atau al-Tirmidzī tanpa analisis kritis terhadap perbedaan pendapat. Belum ada penelitian akademik yang secara komprehensif membandingkan metode al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī pada hadis ini.

   Kesimpulan atas penelitian terdahulu: Dari penelusuran di atas, tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membandingkan metode kritik sanad antara al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī dengan hadis doa Lailat al-Qadr sebagai objek studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan **kebaruan (novelty)** dalam hal: (1) Objek material spesifik – hadis doa Lailat al-Qadr yang populer dan kontroversial; (2) Perbandingan metodologi antara dua tokoh sentral dengan pendekatan yang berbeda; (3) Analisis komprehensif yang mencakup aspek historis, geografis, dan 'ilal; (4) Implikasi praktis bagi masyarakat Muslim.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama: (1) teori 'ilal al-ḥadīts, (2) metode kritik sanad al-Bukhārī, dan (3) metode kritik 'ilal al-Dāruquṭnī. Ketiganya diintegrasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

[37] Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), 70–74.

1. Landasan Teori ‘Ilal al-Ḥadīts

‘Ilal al-ḥadīts didefinisikan sebagai “cacat tersembunyi yang dapat mengurangi atau bahkan membatalkan keshahihan suatu hadis, meskipun secara lahir sanadnya tampak bersambung dan perawinya tampak ‘ādil.”[38] Ciri khas ‘illah adalah tidak terdeteksi dengan mudah; ia hanya dapat diungkap melalui *jam‘ al-ṭuruq* (pengumpulan semua jalur) dan *muqāranat al-riwāyāt* (perbandingan riwayat).[39]

Para ulama membagi ‘illat menjadi dua jenis besar: **‘illat al-sanad** dan **‘illat al-matan**. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah ‘illat al-sanad, khususnya *inqiṭā‘* dan *idṭirāb*.

a. **‘Illat al-inqiṭā‘**: Keterputusan sanad, baik pada tingkat sahabat (mursal), tabi‘in (munqaṭi‘), atau lebih dari satu tingkat. Dalam hadis doa Lailat al-Qadr, ‘illah ini muncul karena ‘Abdullāh ibn Buraidah tidak terbukti bertemu dengan ‘Ā’isyah.

b. **‘Illat al-idṭirāb**: Kesimpangsiuran yang menyebabkan hadis diriwayatkan dengan beberapa wajah yang berbeda dan sulit diharmonisasikan. Dalam hadis ini, al-Dāruquṭnī mendeteksi idṭirāb pada riwayat Sufyān al-Tsawrī.

2. Metode Kritik Sanad al-Bukhārī

Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya menerapkan standar yang sangat tinggi.

Beberapa prinsipnya:

a. **Syarat al-liqā’**: Setiap perawi harus benar-benar bertemu dan mendengar langsung dari gurunya. Al-Bukhārī menolak riwayat *‘an‘anah* dari perawi *mudallis* kecuali ada bukti lain.[40]

b. **Kesinambungan periwayatan**: Tidak boleh ada *irsāl* atau *‘an‘anah* yang meragukan. Al-Bukhārī sangat selektif dalam memilih sanad.

---

[38] ‘Itr, *Manhaj*, hlm. 243.
[39] Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah*, hlm. 158–159.
[40] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, muqaddimah; Ibn Ḥajar, *Hady al-Sārī*, hlm. 9.

c. **Kredibilitas perawi**: Hanya perawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ* yang diterima, dengan tingkatan *ḍabṭ* yang sangat tinggi. Al-Bukhārī lebih memilih perawi yang dikenal hafalannya kuat dan tidak banyak salah.
d. **Penolakan terhadap *syudzūdz***: Hadis yang menyelisihi riwayat yang lebih kuat (*aṣaḥḥ*) akan ditolak meskipun sanadnya tampak sahih.

Al-Bukhārī tidak meriwayatkan hadis doa Lailat al-Qadr dalam *Ṣaḥīḥ*-nya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kritik tersirat (*naqd bi al-ṭarīq ghayr al-mubāsyir*) karena hadis ini tidak memenuhi standarnya.[41]

3. Metode Kritik 'Ilal al-Dāruquṭnī

Al-Dāruquṭnī memiliki pendekatan yang berbeda. Meskipun ia juga menghargai kualitas perawi, fokus utamanya adalah pada **komparasi lintas jalur**. Langkah-langkahnya:

a. **Mengumpulkan seluruh jalur sanad** (*jam' al-ṭuruq*), termasuk yang jarang atau lemah. Ini penting untuk melihat *wujūh al-ikhtilāf*.
b. **Membandingkan redaksi perawi** pada setiap jalur untuk mendeteksi *wahm* atau *idṭirāb*. Al-Dāruquṭnī sering menanyakan kepada para guru tentang perbedaan yang muncul.
c. **Menentukan *tarjīḥ*** (mana yang lebih kuat). Ia tidak hanya mengatakan "hadis ini shahih" atau "lemah", tetapi menjelaskan secara teknis mengapa satu riwayat lebih unggul dari yang lain.
d. **Mengidentifikasi 'illah yang menyebabkan *wahm***, misalnya seorang perawi yang *tsiqah* tetapi *wahm* dalam suatu hadis tertentu karena faktor lupa atau karena ia meriwayatkan dari guru yang telah *ikhtilāṭ*.[42]

Dalam hadis doa Lailat al-Qadr, al-Dāruquṭnī membandingkan riwayat-riwayat dari Sufyān al-Tsawrī:

a. Riwayat Isḥāq al-Azraq: Sufyān ← al-Jurairī ← Ibn Buraidah ← 'Ā'isyah.

[41] Al-'Aynī, *'Umdah al-Qārī*, juz 1, hlm. 106.
[42] Webb, "Al-Daraqutni's Methodology," 18–22.

b. Riwayat al-Asyja‘ī: Sufyān ← ‘Alqamah ← ‘Ā’isyah (tanpa al-Jurairī dan Ibn Buraidah).

Ia menyimpulkan bahwa riwayat al-Azraq adalah yang **aṣaḥḥ** (paling shahih) di antara yang ada. Namun, ia tetap menyatakan bahwa semua riwayat adalah mursal, karena Ibn Buraidah tidak mendengar dari ‘Ā’isyah.[43] Di sini terlihat bahwa al-Dāruquṭnī tidak kontradiktif: riwayat al-Azraq adalah yang *paling shahih* di antara riwayat-riwayat yang *tidak shahih*, tetapi tetap tidak mencapai derajat shahih yang dapat dijadikan hujjah mutlak.

4. Sintesis Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan kerangka perbandingan (*comparative framework*) dengan variabel-variabel:

Aspek	Al-Bukhārī	Al-Dāruquṭnī
Sumber utama	Kitab *Ṣaḥīḥ* dan *Al-Tārīkh al-Kabīr*	*Sunan al-Dāruquṭnī* dan *Al-‘Ilal*
Prinsip dasar	*al-liqā’* + *‘adālah* + *ḍabṭ* sangat tinggi	*Jam‘ al-ṭuruq* + *muqāranah* + deteksi *wahm*
Sikap terhadap ‘an‘anah	Menolak kecuali ada bukti *samā‘*	Menerima sebagai petunjuk awal, tetapi harus dikomparasi
Prioritas	Ketersambungan sanad	Deteksi ‘illah melalui komparasi
Hasil pada hadis ini	Tidak meriwayatkan (implisit menolak)	Menyatakan mursal (eksplisit)

Kerangka ini akan dioperasionalkan dalam analisis data dengan langkah-langkah: (1) mengumpulkan seluruh riwayat hadis doa Lailat al-Qadr, (2) menilai kualitas sanad menurut kriteria al-Bukhārī, (3) menilai

[43] Al-Dāraquṭnī, *Al-‘Ilal*, juz 15, hlm. 88.

menurut kriteria al-Dāruquṭnī, (4) membandingkan, (5) menarik kesimpulan tentang titik-titik perbedaan, dan (6) merumuskan implikasi.

H. Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi ilmu ‘ilal, perbedaan metodologi al-Bukhārī (mutaqaddim, mutasyaddid) dan al-Dāruquṭnī (ahli ‘ilal), serta kontroversi hadis doa Lailat al-Qadr. Dilanjutkan dengan batasan masalah dan definisi operasional untuk memfokuskan kajian. Rumusan masalah disusun dalam empat pertanyaan penelitian, diikuti oleh tujuan dan manfaat penelitian (teoretis dan praktis). Hasil penelitian terdahulu ditelaah untuk menunjukkan kebaruan (novelty). Kerangka pemikiran dibangun di atas teori ‘ilal, metode al-Bukhārī, dan metode al-Dāruquṭnī. Bab ini ditutup dengan metodologi penelitian (kualitatif, library research, analisis deskriptif-komparatif) dan rencana jadwal penelitian.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi pisau analisis. Pertama, pengertian dan metode takhrīj al-ḥadīts. Kedua, dirāsah al-asānīd yang mencakup pengertian sanad, ‘ilm al-rijāl, dan ṣīghah al-taḥammul. Ketiga, teori ‘illat al-ḥadīts (definisi, jenis, metode identifikasi). Keempat, perbandingan kritik sanad antara mutaqaddimīn dan muta’akhkhirīn dalam hal sumber penilaian, orientasi, dan sikap terhadap mursal serta ta‘addud al-ṭuruq. Kelima, teori idṭirāb dan ziyādah syāżżah dalam matan. Keenam, studi komparatif metodologi al-Bukhārī dan al-Dāruquṭnī, termasuk kaidah al-jarḥ al-mufassar muqaddam ‘alā al-ta‘dīl al-mubham. Bab ini diakhiri dengan kerangka teoretis penelitian dan kesimpulan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan pendekatan kualitatif dengan metode library research, takhrīj, dan dirāsah al-asānīd. Jenis data dibagi menjadi primer (teks hadis, kitab rijāl dan ‘ilal) dan sekunder (syarah, geografi, kajian kontemporer). Teknik pengumpulan data melalui penelusuran lafazh, tema, dan perawi, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan unitisasi, kategorisasi,

interpretasi, triangulasi, analisis komparatif, dan tarjīḥ dengan kaidah jarḥ mufassar. Uji keabsahan data mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Lokasi penelitian di perpustakaan UIN SGD dan digital, dengan waktu enam bulan (September 2025–Februari 2026). Bab ini juga menjelaskan prosedur penelitian, instrumen (peneliti sebagai human instrument), dan etika penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti penelitian. Diawali dengan takhrīj hadis dan inventarisasi sebelas jalur sanad. Kemudian dirāsah al-asānīd dengan analisis kualitas setiap perawi, identifikasi ‘illat al-inqiṭā‘ (keterputusan antara ‘Abdullāh ibn Buraidah dan ‘Ā’isyah) dan ‘illat al-idṭirāb (kesimpangsiuran pada sanad Sufyān al-Tsawrī dan matan). Selanjutnya, perbandingan penilaian sanad menurut perspektif mutaqaddimīn (al-Nasā’ī, al-Dāraquṭnī, al-Bayhaqī) dan muta’akhkhirīn (al-Tirmidzī, al-Ḥākim, al-Albānī). Analisis dilengkapi dengan syarah hadis (makna Allāhumma, ‘afuwwun, tuḥibb al-‘afwa, fa‘fu ‘annī), hikmah penyembunyian Lailat al-Qadr, serta penolakan tambahan lafazh “karīm” sebagai ziyādah syāżżah. Bab ini ditutup dengan kesimpulan status hadis (mursal menurut pendapat terkuat) dan rekomendasi praktis bagi masyarakat.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, meliputi: (1) metode al-Dāruquṭnī berbasis ‘ilal dengan identifikasi inqiṭā‘ dan idṭirāb; (2) pendekatan al-Bukhārī yang tidak meriwayatkan hadis ini karena tidak memenuhi syarat al-liqā’; (3) perbedaan metodologi antara mutasyaddid dan nāqid; (4) implikasi perbedaan terhadap praktik ibadah (sikap moderat: doa tetap diamalkan tanpa karīm, digabung dengan doa al-‘āfiyah). Selanjutnya disajikan saran dan rekomendasi untuk pengembangan ilmu hadits (studi komparatif lanjutan, digitalisasi sanad, kajian riwayat mauqūf), bagi praktisi dan pendidik agama (kehati-hatian, alternatif doa, fokus substansi ibadah), bagi masyarakat umum (tidak fanatik, meninggalkan keyakinan ‘alamāt pasti), serta bagi lembaga fatwa dan kebijakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG